

FESTIVAL SENI DAN RUANG PUBLIK YANG INKLUSIF BAGI PELESTARIAN SENI TRADISI DAN PENGEMBANGAN EKOSISTEM PARIWISATA DI JAWA BARAT

Neneng Yanti Khozanatu Lahpan¹; Bagas Dwipantara Putra²; Iip Sarip Hidayana³
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung^{1,3}; Institut Teknologi Bandung²

PENDAHULUAN

Festival seni di ruang publik merupakan sebuah aktivitas budaya yang melibatkan interaksi berbagai komunitas dan kelompok secara masif. Ruang-ruang publik seperti alun-alun, taman, bahkan jalan raya sering dijadikan sebagai tempat diadakannya festival seni, baik yang diprakarsai oleh masyarakat maupun yang difasilitasi oleh pemerintah. Festival dapat digunakan sebagai *platform* untuk mempromosikan keragaman budaya dan sarana edukasi bagi masyarakat. Selain itu, festival seni juga merupakan bagian dari daya tarik wisata serta ruang negosiasi bagi politik identitas.

Festival seni, menurut Waterman, merupakan komoditas budaya yang mengkontestasi makna budaya (1998, hlm. 55). Sebagai negara yang memiliki kekayaan ragam budaya, festival seni di Indonesia menjadi ajang perayaan identitas budaya yang diekspresikan dalam praktik ritual dan tradisi, termasuk perayaan keagamaan, syukuran panen, festival laut, atau karnaval. Dengan kata lain, festival seni berada pada dua sisi mata uang, sebagai komoditas budaya sekaligus sebagai ruang bagi perjuangan identitas budaya. Setiap tahun banyak festival seni yang diselenggarakan dalam berbagai acara di seluruh nusantara, baik dalam bentuk tradisi lama maupun bentuk kreasi baru. Beberapa di antaranya muncul dan tercipta pada era pasca-reformasi menyusul maraknya kebangkitan tradisi sebagai akibat dari perubahan politik ketika kebijakan desentralisasi menuntut keunikan lokalitas di setiap daerah di Indonesia (lihat Lahpan, 2015). Dengan demikian, festival sebagai atraksi budaya ditempatkan sebagai salah satu aspek penting dari lokalitas yang secara signifikan mengekspresikan identitas budaya.

Menurut Healy (2016), festival seni yang diadakan di ruang publik berpotensi mempersatukan masyarakat, menciptakan pengalaman bersama dan membangun jaringan antara seniman, pengunjung, dan komunitas. Selain itu, festival seni dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat di ruang publik (Kwon, 2019). Wijetunge (2018) berpendapat bahwa festival seni di ruang publik dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi masyarakat terhadap ruang publik, meningkatkan citra kota, dan memberikan nilai tambah pada sektor pariwisata.

Penelitian ini bermaksud merumuskan konsep bagaimana festival seni di ruang publik dapat menjadi sarana pelestarian seni sekaligus meningkatkan ekosistem potensi pariwisata di Jawa Barat. Penelitian ini ingin melihat bagaimana ruang publik di kota-kota di Jawa Barat memiliki karakteristiknya masing-masing sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Semakin banyak dan beragam ruang-ruang publik yang dimiliki suatu kota, festival seni pun semakin marak. Kedua hal ini berpotensi menjadi ruang-ruang ekonomi bagi pengembangan ekosistem pariwisata budaya.

Penelitian ini dilakukan di tiga kota, dengan tiga kategori yang berbeda, kota besar yaitu kota Bandung, kota sedang yakni kota Tasikmalaya, dan kota kecil yakni Majalengka. Ketiga kota tersebut memiliki karakteristik dan situasi sosial budayanya masing-masing. Situasi kota besar seperti Bandung tentu lebih kompleks dibandingkan dengan kota-kota yang lebih kecil lainnya, baik dari sisi sosial, politik, ekonomi, budaya dan yang lainnya.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui sejumlah tahapan dan metode, yakni:

- 1) Studi pustaka untuk menggali konsep-konsep serta data pendukung terkait kondisi sosiologis dan potensi budaya di 3 kota, bentuk-bentuk seni, karakteristik ruang publik serta konsep-konsep yang relevan;
- 2) Observasi lapangan dilakukan di 3 kota untuk memahami kondisi dan aktivitas di ruang publik, bentuk-bentuk seni yang potensial, serta bagaimana interaksi masyarakat di ruang publik dalam festival seni;
- 3) Wawancara dengan para pelaku seni, kelompok masyarakat, pemerintah dan stakeholders lainnya terkait bagaimana membangun ekosistem pariwisata budaya melalui festival seni, dan
- 4) FGD (*Focus Group Discussion*) dengan *stakeholders* terkait festival seni dan pemanfaatan ruang publik untuk pelestarian seni tradisi dan peningkatan ekosistem pariwisata budaya.

Selanjutnya, data terkumpul diolah dan dianalisis melalui sejumlah tahapan, seperti 1) pengelompokan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Festival Seni, Ruang Publik, dan Pariwisata Budaya di Kota Bandung

Bandung mempunyai posisi penting sebagai ibu kota Jawa Barat sekaligus kota penyangga Jakarta, ibu kota Indonesia. Didominasi oleh budaya urban, Bandung mempunyai ciri khas yang menempatkan kota ini dikenal sebagai kota kreatif. Modernitas dan tradisi terus bersinggungan di kota ini sehingga menjadikannya tempat yang menarik untuk menegosiasikan identitas budaya. Bandung mempunyai sejarah panjang sebagai pusat kreativitas dan seni. Kota ini memiliki ekspresi seni modern yang kaya dan sekaligus budaya tradisional. Sebagai kota seni dan budaya, Bandung telah lama dikenal melahirkan banyak artis dan musisi ternama. Demikian juga, karya-karya independen mulai dari musik indie hingga outlet pakaian distro telah berkembang sejak tahun 1970-an. Untuk memperkuat *image* sebagai kota kreatif, pada tahun 2008, saat menjabat Walikota Bandung, Ridwan Kamil membentuk Bandung Creative City Forum untuk mendukung industri kreatif, dan sejak tahun 2015 Bandung bergabung dengan UNESCO Creative Cities Network (Yujin, 2017). Tidak hanya mendorong Bandung sebagai kota kreatif, pada masa kepemimpinannya, Ridwan Kamil juga banyak melakukan renovasi ruang-ruang publik seperti taman-taman kota, jalan, hingga bangunan-bangunan yang dijadikan sebagai pusat kreativitas anak-anak muda.

Dalam hal ruang publik, Bandung memiliki akar historis yang panjang dibandingkan dengan kota lainnya di Jawa Barat. Hal itu disebabkan Bandung merupakan tempat lahirnya pergerakan nasional sekaligus gerakan intelektual yang menggunakan ruang-ruang publik untuk menyerukan dan mewujudkan cita-cita Indonesia merdeka.

Festival seni menjadi ciri khas kehidupan seni dan budaya di Kota Bandung. Selain festival yang diprakarsai oleh masyarakat, Pemerintah kota Bandung juga setiap tahunnya mempunyai kalender acara untuk berbagai kegiatan festival. Pada tahun 2023 tercatat ada 66 kegiatan budaya yang tercantum di *calendar of event* pemerintah kota Bandung. Dari sejumlah kegiatan pada kalender budaya tersebut, dapat dikategorikan ke dalam 3 kelompok berdasarkan penyelenggaraannya: 1) festival yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti Festival Asia Afrika, 2) festival yang diinisiasi oleh komunitas/kelompok masyarakat seperti Festival Seni Bandung, dan 3) festival yang diselenggarakan oleh pengelola atau pelaku usaha. Untuk masuk ke dalam *calendar of event* milik pemerintah, festival-festival tersebut harus melalui proses kurasi.

Contoh dua festival besar yang diselenggarakan di kota Bandung yang dihadiri banyak penonton dan mendapat banyak perhatian masyarakat, serta memiliki ciri khas yang berbeda, yakni 1) Bandung Arts Festival (BAF) dan 2) Asia Afrika Festival (AAF). Jika BAF digagas dan dikelola oleh komunitas seni, maka AAF merupakan hajat pemerintah kota Bandung sebagai bagian penting dari perayaan Konferensi Asia-Afrika 1955. Kedua kegiatan festival tersebut berskala internasional yang dapat dilihat dari keterlibatan pesertanya. Perbedaan lainnya, jika AAF merupakan karnaval budaya yang mempromosikan keragaman seni budaya di berbagai daerah hingga mancanegara, maka BAF lebih menekankan pada konsep seni pertunjukan yang disajikan secara profesional, seperti parade menari dll.

Festival selalu memberikan dampak pariwisata terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam kasus BAF misalnya, rumah warga dijadikan tempat menginap tamu dari luar negeri dan luar daerah. Begitu pula dengan ekosistem perekonomian di sekitar lokasi yang ikut berkembang, seperti pedagang kaki lima bahkan kini sudah banyak warga yang merenovasi rumahnya untuk dijadikan akomodasi.

BAF sendiri merupakan festival yang cukup inklusif. Selain melibatkan warga sekitar, kelompok difabel juga dilibatkan dalam BAF sebagai talen. Misalnya, seorang tuna rungu menampilkan tarian yang diiringi oleh seorang konduktor. Di sini, penari difabel bisa menari seperti penari pada umumnya. Artinya, gerakan tarian mereka sama sekali tidak memperlihatkan bahwa mereka kelompok difabel. Bongkeng Arts Festival selaku penyelenggara BAF sudah menjalin kerja sama dengan SLB, agar dalam setiap Bandung Arts Festival mereka dapat tampil (wawancara Deden Buleng, 14 Juli 2023).

Berbeda dengan Bandung Arts Festival, Asia Afrika Festival (AAF) merupakan acara tahunan untuk merayakan Konferensi Asia Afrika yang diadakan pada tahun 1955. AAF dianggap sebagai acara internasional karena banyak delegasi negara-negara Asia-Afrika yang ikut serta dalam acara tersebut. Total peserta parade pada Asia Afrika Festival 2023 sebanyak 250 orang yang mewakili berbagai budaya dan negara-negara Asia Afrika. Dalam acara tersebut, ribuan orang berbondong-bondong memenuhi Jalan Asia Afrika di Kota Bandung untuk menikmati Festival Asia Afrika ke-68 pada tahun 2023, yang diselenggarakan pada hari Sabtu 29 Juli 2023. AAF 2023 tidak hanya menjadi simbol kolaborasi keberagaman seni dan budaya antar bangsa, namun juga menjadi pesan perdamaian Bandung kepada

dunia. Tema Asia Afrika 2023 ini menandakan semangat inklusivitas, inovasi, dan keberagaman yang memainkan peran kunci dalam pengembangan budaya dunia.

2. Festival Seni, Ruang Publik, dan Pariwisata Budaya di Kota Tasikmalaya

Kota Tasikmalaya memiliki karakteristik yang berbeda dengan Kota Bandung. Sebagai kota yang disematkan pada dirinya sebagai kota yang religius, sejumlah ketegangan di ruang publik terkait perbedaan kepentingan antar-kelompok masyarakat terjadi di kota Tasikmalaya. Situasi itu direspon oleh seniman dan budayawan asal Tasikmalaya, Acep Zamzam Noor, yang mengusung jargon perlawanan berupa “Islam Santai” dan “Tasik kota dangdut” merujuk sebagai tempat asal penyanyi dangdut legendaris di masa lalu, seperti Itje Tresnawati. Sikap perlawanan dari para budayawan di Tasik terkait dikotomi agama dan budaya menjadikan ruang publik semakin kuat sebagai ruang negosiasi identitas budaya. Acep, misalnya, menjadikan halaman rumahnya di area pesantren Cipasung Tasikmalaya sebagai panggung seni pertunjukan dengan jadwal acara yang digelar secara rutin (Lahpan, 2016).

Di luar kontestasi agama dan seni di ruang publik, terdapat beberapa ruang publik di Kota Tasikmalaya yang dijadikan ruang sebagai untuk keperluan bersama dalam rangka pelestarian seni budaya. Ruang publik ini di antaranya alun-alun Kota Tasikmalaya, Taman Kota, Alun-alun Dadaha (Kompleks Olahraga Wiradadaha), dan Kawasan H. Z. Mustofa.

Pemerintah kota Tasikmalaya sendiri telah memiliki sejumlah regulasi yang mengatur kebutuhan penggunaan ruang publik untuk festival, yang mencakup penggunaan dan pemanfaatan ruang publik, seperti lapang upacara, stadion, *amphiteater*/teater terbuka, ruang terbuka non-hijau, kawasan pariwisata, dan lain-lain (wawancara Deddy Mulyana, Kepala Disporabudpar, 16 Agustus 2023). Di luar persoalan ketegangan kelompok agama dan pelaku seni, menurut Deddy, seluruh ruang publik di Kota Tasikmalaya ramah dan inklusif untuk semua golongan dan kelompok selama digunakan sesuai dengan aturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Dalam rangka pemanfaatan ruang publik untuk festival seni, pemerintah mencatat jadwal regular Festival Seni yang ada di kota Tasik, yakni: (a). *Tasikmalaya October Festival* (Pasanggiri Helaran Jampana), setiap bulan Oktober; (b). Kibar Budaya, sepanjang tahun dengan tampilan beberapa rumpun seni; (c). Syukur Waktu; dan (d). Event Seni Budaya insidental.

Sejauh ini komunitas/seniman di kota Tasikmalaya telah difasilitasi untuk menggunakan ruang publik. Ruang publik dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, seperti rekreasi, festival, pentas seni, *event-event* kejuaraan regional bahkan nasional, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kunjungan wisata ke Kota Tasikmalaya.

Penggunaan ruang publik sebagai sarana pelestarian seni tradisi dapat dilihat dari upaya pemerintah untuk menjadikannya sebagai:

1. Tempat pembinaan (latihan, perlombaan, dan *performance*);
2. Tempat promosi, sosialisasi, dan publikasi seni tradisi.

Ruang publik milik pemerintah Kota Tasikmalaya yang pengelolannya menjadi wewenang Disporabudpar Kota Tasikmalaya adalah Komplek Olahraga Dadaha dan Objek Wisata Situ Gede.

Dalam setiap festival seni, seluruh jenis kesenian diakomodasi, baik tradisional maupun modern. Festival seni menjadi ajang sosialisasi dan publikasi kesenian dan kebudayaan yang beragam. Keragaman seni dan budaya dengan identitas kekhasan masing-masing diperkenalkan menjadi sumber kekuatan dan keindahan di atas keragaman.

Ruang publik dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan profit maupun non-profit. Ruang publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan diharapkan dari setiap ekosistem pariwisata dan ekonomi kreatif akan berkolaborasi sehingga mampu melahirkan ekosistem-ekosistem pariwisata dan ekonomi kreatif baru.

Berdasarkan pada data yang terdaftar di Disporabudpar Kota Tasikmalaya bahwa terdapat 173 sanggar/kelompok seni dan 174 pegiat ekonomi kreatif saat ini. Adapun sejumlah potensi pariwisata di kota Tasik di antaranya: 1) Lingga Yoni; 2) Situs Diduga Cagar Budaya (65 situs); 3) *Event Seni Budaya*.

Kota Tasikmalaya sebagai kota dengan kategori sedang juga punya peran penting sebagai penyangga perbatasan dengan kota-kota di sekelilingnya. Kehidupan seni budaya di Tasikmalaya terbilang dinamis sehingga festival-festival seni pun selalu meriah. Namun, keterbatasan ruang publik yang ada membuat sejumlah pelaku seni kerap memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada termasuk jalan-jalan dalam perayaan festival mereka. Kelompok-kelompok seni di Tasikmalaya yang cenderung bersikap kritis terhadap pemerintah membuat aktivitas festival tidak bisa dilepaskan dari upaya-upaya pernyataan dalam ekspresi seni budaya untuk mendorong pemerintah memiliki kebijakan yang mendukung berkembangnya seni di daerah.

a. Festival Seni, Ruang Publik, dan Pariwisata Budaya di Kabupaten Majalengka

Kabupaten Majalengka merupakan kategori kota kecil namun memiliki ruang publik yang terbilang cukup nyaman. Alun-alun, masjid, taman sejarah, taman dirgantara, dan sejumlah ruang publik lainnya, terpusat di kota Majalengka. Akses menuju lokasi terbilang cukup mudah. Namun demikian, situasi ruang publik yang cukup nyaman itu ternyata tidak diikuti oleh kunjungan wisata dari luar Majalengka. Akan tetapi, dengan bertambahnya ruang-ruang ekonomi baru dengan adanya Bandara Internasional Kertajati, diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisata dan menggerakkan berbagai industri yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten Majalengka.

Majalengka telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan fasilitas di ruang publik selama beberapa tahun terakhir. Meskipun dari sisi kunjungan wisata masih belum setinggi kota-kota sedang dan besar, upaya-upaya peningkat pariwisata di Majalengka terus menjadi perhatian pemerintah.

Di Majalengka terdapat berbagai destinasi wisata alam maupun sejarah dan seni budaya. Berbagai festival juga secara rutin diselenggarakan. Salah satu kelompok masyarakat pegiat ruang publik cukup aktif menyelenggarakan berbagai festival adalah Jatiwangi Art Factory (JAF), yang berlokasi di wilayah Jatiwangi, Majalengka, yang juga merupakan sentra penghasil genteng yang cukup populer.

Keberadaan Jatiwangi Art Factory (JAF) terbilang penting dalam konteks pengembangan seni budaya di Majalengka. Terlebih lagi kegiatan-kegiatan festival yang dilakukan JAF telah menjangkau komunitas internasional. Artinya, Majalengka telah mendapatkan perhatian luas sebagai kota yang dapat meningkatkan kunjungan dan juga perhatian pelestarian seni budayanya.

b. Politik Ruang Publik dan Kontestasi Identitas Budaya

Karakteristik ruang publik sangat ditentukan situasi sosial budaya suatu kota. Hal itu dikarenakan penataan dan kebijakan ruang publik tak bisa lepas dari kebijakan politik pemerintah. Selain itu, seni di ruang publik memiliki peran dalam membangun pengalaman bersama, memperkuat ikatan sosial, dan pada akhirnya ia adalah sebuah pernyataan identitas, sebagaimana disampaikan oleh Arif Yudi, pendiri JAF (13 Juli 2023).

Interaksi sosial antara seniman, pengunjung, pelaku industri, maupun pemerintah menjadikan aktivitas seni di ruang publik sebagai sebuah ruang pertarungan dan perebutan makna atas identitas

budaya. Di sisi lain, festival seni dan ruang publik telah mendorong dan memperkuat ruang-ruang ekonomi baru bagi masyarakat. Bahkan, PJ Walikota Bandung, Ema Sutarma (29 Juli 2023), menegaskan bahwa festival mampu mengundang kunjungan wisata dan meningkatkan perekonomian di wilayahnya.

Festival seni di ruang publik adalah ruang kontestasi yang dikonstruksi oleh berbagai kepentingan yang ada di dalamnya. Festival menjadi ruang sosial tempat interaksi berlangsung, ia juga merupakan sebuah ruang terjadinya pertarungan identitas budaya melalui berbagai ekspresi seni budaya yang disajikan.

PENUTUP

Ruang publik memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah tempat berlangsungnya peristiwa budaya melalui festival seni. Meningkatnya jumlah festival dan antusiasme masyarakat, khususnya pasca-pandemi menjadi bukti bahwa ruang publik sebagai ruang interaksi masyarakat sangatlah penting. Bagi komunitas seni, aktivitas seni di ruang publik adalah juga bentuk politik identitas, yakni bentuk pernyataan diri akan kehadiran dan keberadaan mereka. Festival tidak saja tempat terjadinya persinggungan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, lebih jauh, festival adalah tempat terjadinya ruang negosiasi bagi kelompok masyarakat tertentu dalam merekonstruksi identitas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chakraborty, S., & Banerjee, D. (2021). *The impact of cultural tourism on economic growth: Evidence from India. Tourism Management Perspectives*, 38: 1008-12.
- Daga Y. (2021). Bencana Intoleransi Antarumat Beragama dalam Ruang Publik Indonesia. *Aggiornamento* 2 (1):33-44.
- Healy, P., & Rawlinson, M. (2016). *Street Art, Public City: Law, Crime and the Urban Imagination*. New York, NY: Routledge.
- Herdiani E; Lahpan NYK; Hidayana IS; Swaradesy, RG. (2022). Laporan Kegiatan “Gerakan Nasional Revolusi Mental” Pelestarian Lingkungan dan Penguatan Kearifan Lokal Melalui Festival “Ngubek Beber” di Garut Selatan.
- Kwon, Y., Kim, S., & Koo, C. (2019). Place Attachment, Satisfaction, and Revitalization of Urban Open Spaces through Arts Festivals. *Sustainability*, 11(19), 5357. doi: 10.3390/su11195357.

- Lahpan NYK, Sofwan Wawan. The Sundanese-language Drama Festival: Celebrating Local Cultural Identity in West Java. In: Hatley BH, Brett, editor. *Performing contemporary Indonesia: Celebrating identity, constructing community*. Leiden, Boston: Brill; 2015.
- Lahpan, NYK. (2016). Staging local identity in West Java. *Inside Indonesia*, September 26, 2026.
<https://www.insideindonesia.org/staging-local-identity-in-west-java>
- Uimonen, P., & Rantala, O. (2021). Reimagining cultural tourism from the perspective of affective encounter: Reflecting on the co-creative models of tourism and the arts. *Journal of Destination Marketing & Management*, 20: 1005-22.
- Waterman, S. (1998). Carnivals for elites? The cultural politics of arts festivals. *Progress in Human Geography*, 22(1), 54–74.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1191/030913298672233886>
- Wijetunge, P. S., & Marques, L. (2018). The Impact of Public Art Festivals on Urban Space: An Exploration of the Sydney Festival. *Cities*, 78, 44-53. doi: 10.1016/j.cities.2018.02.012.
- Yujin, Kim. (2017). Making “Creative” Movement: Transformation of Urban Culture and Politics in Bandung, Indonesia. *Geographical Review of Japan Series B* 90 (1): 17-25.